

# PENDUDUK DAN KETAHANAN PANGAN DI PULAU KECIL: KONTRIBUSI FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Felecia P Adam

Program Studi Agribisnis Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon.  
e-mail: [feleciaadam@yahoo.com](mailto:feleciaadam@yahoo.com)

## ABSTRAK

Pangan dan penduduk tidak dapat dilepaspisahkan karena pangan menjadi kebutuhan utama setiap penduduk selama ia hidup. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat dari waktu ke waktu, kebutuhan terhadap pangan juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pangan di Indonesia identik dengan beras, padahal ketersediaan sumber pangan utama sangat beragam dengan konsumsi beras yang meningkat tajam. Wilayah pulau kecil seperti halnya Kabupaten Maluku Tenggara Barat alasan geografis, sosial dan budaya masyarakat setempat turut berkontribusi terhadap pola konsumsi pangan dan kondisi ketahanan pangan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kontribusi faktor demografis, sosial, ekonomi dan budaya terhadap kondisi ketahanan pangan di Maluku Tenggara Barat. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu tabel frekuensi dan analisis *chi-square* dilanjutkan dengan regresi *binary log*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga pada ke-5 desa terpilih berada pada situasi yang memprihatinkan karena 25% RT (rumah tangga) berada pada kategori "tidak tahan pangan", 73% RT berada pada kategori "kurang tahan pangan", dan hanya 2% RT yang berada pada kategori "tahan pangan".

Kata kunci: penduduk, ketahanan pangan, rumah tangga, pulau kecil

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia. Selama manusia hidup pangan tetap diperlukan untuk dikonsumsi. Permintaan terhadap pangan akan terus meningkat sejalan dengan penambahan penduduk yang juga meningkat.

Ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi dimana tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga yang terjangkau dan aman dikonsumsi masyarakat, sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari sepanjang waktu (UU No. 7 Tahun 1996; FAO 1996). Pada tingkat rumah tangga, ketahanan pangan meliputi kemampuan rumah tangga untuk mengamankan pangan serta kecukupan gizi anggota keluarga. Dengan definisi seperti ini, maka pangan tidak hanya harus tersedia pada tingkat global akan tetapi harus juga tersedia pada tingkat nasional, regional, rumah tangga bahkan individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara demografi penduduk, sosial, ekonomi dan budaya terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di pulau kecil.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 5 desa sampel, yaitu Adaut, Kandar, Wowonda, Watidal, dan Wunlah. Desa-desa tersebut yang tersebar pada 4 kecamatan yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu tabel frekuensi dan analisis *chi-square* dilanjutkan dengan regresi *binary log*. Metode kualitatif menggunakan *focus group discussion* (FGD) untuk mendalami masalah sehingga diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketahanan pangan

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Hasil uji *chi-square* "kecukupan pangan" pada semua desa menunjukkan bahwa bahwa  $X^2$  hitung <  $X^2$  tabel. Ini berarti bahwa pangan yang tersedia dalam jumlah cukup. Pangan yang dimaksud adalah kombinasi antara beras dan umbian yang dominan ditambah dengan jagung dan pisang. Dengan demikian kecukupan pangan tidak menjadi masalah dalam kerangka ketahanan pangan karena dari segi jumlah, pangan cukup untuk dikonsumsi oleh rumah tangga (RT).

Uji *chi-square* untuk stabilitas pangan, aksesibilitas dan mekanisme pengeluaran RT pada semua desa adalah signifikan karena terbukti mempunyai hubungan terhadap ketahanan pangan. Artinya RT yang memiliki kecukupan pangan belum tentu memiliki stabilitas pangan karena frekuensi makan anggota rumah tangga (ART) kurang dari 3 kali sehari. Strategi ini dibutuhkan karena RT harus menghemat dalam menggunakan pangan yang tersedia sehingga dalam waktu setahun konsumsi RT dapat terjaga. Alasan lain adalah bahwa RT harus tetap mempunyai persediaan pangan yang lebih untuk mengantisipasi kemungkinan musim kering yang panjang. Dengan sistem kekerabatan yang kuat, maka kebutuhan makan RT lain juga menjadi tanggung jawab bersama "orang sekampung", akan tetapi kecukupan bukanlah menjadi syarat mutlak sebuah RT dikatakan "tahan pangan". Jika dihubungkan dengan aksesibilitas maka pangan yang cukup, tidak akan memberikan banyak manfaat ketika saat dibutuhkan tetapi tidak tersedia. Dalam situasi seperti ini sudah pasti stabilitas pangan RT akan menjadi terganggu. Jika dihubungkan dengan mekanisme pengeluaran RT, maka dari jumlah pangan yang cukup tersebut sewaktu-waktu dapat dijual untuk kebutuhan mendesak. Substitusi ini akan menghasilkan nilai pangan yang lebih rendah daripada kebutuhan lain. Misalnya untuk pembiayaan kesehatan yang tidak pernah dialokasikan dalam perkiraan keuangan RT, maka nilai pangan yang dijual akan menjadi rendah. Sisi lain, bila ada bencana atau kecelakaan yang dialami oleh ART karena frekuensi dan jumlah konsumsi dapat menjadi berkurang.

Aksesibilitas terhadap pangan dengan menggunakan indikator kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan membeli pangan merupakan akses langsung. Kedua indikator kepemilikan ini (lahan dan ternak) juga mempunyai peran yang strategis di masyarakat. Pada umumnya semua RT terpilih memiliki akses langsung terhadap pangan (kecuali beras). Semakin luas lahan yang dimiliki dan semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki menjadi salah satu ukuran status sosial seseorang dan menjadikannya terpandang di desa. Setidaknya status sosial ini dapat memudahkan aksesibilitasnya terhadap pangan. Misalnya saja, jika seseorang mempunyai luas lahan usaha lebih dari 3 ha, maka besar kemungkinannya produksi tanaman juga akan meningkat sehingga kecukupan pangan dapat terjamin. Jika jumlah ART-nya kecil maka sangat mungkin frekuensi makan 3x sehari tidak akan terganggu. Kondisi terbalik dapat terjadi jika kepemilikan lahan lebih dari 3 ha tetapi produksi rendah dan/atau mempunyai jumlah ART yang besar dengan konsumsi beras yang dominan, maka RT seperti ini memiliki kecenderungan tidak tahan pangan. Sistem penjangkauan dalam artian mengurangi frekuensi makan (<3x sehari) dan juga mengurangi jumlah dan jenis bahan pangan yang dikonsumsi sering dilakukan. Bagi RT yang cenderung memiliki aksesibilitas tidak langsung terhadap pangan mempunyai kecenderungan yang besar "tidak tahan pangan". Kondisi umum wilayah kepulauan menjadi kendala utama dalam memperoleh pangan terutama beras. Sekalipun beras tersedia hingga tingkat desa tetapi dijual dengan harga yang mahal. Konsekuensinya adalah masyarakat akan tetap membeli beras untuk konsumsi harian mereka sebagai akibat dari pola makan yang bergeser dan pada gilirannya pilihan terhadap kebutuhan yang lain akan dikorbankan seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Pola pengeluaran RT semua desa terpilih dominan diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan konsumsi RT. Pada umumnya RT terpilih memiliki 2 sumber pendapatan. Sumber pendapatan pertama adalah usahatani/pertanian dan sumber pendapatan kedua adalah nelayan atau usaha non pertanian lainnya. Meskipun dari beberapa sumber pendapatan penghasilan cukup besar seperti usaha ternak, melaut dan pertukangan, tetapi itu hanya ditemukan pada beberapa RT. Pengeluaran untuk konsumsi pangan RT terbesar adalah untuk membeli beras. Hal ini mengindikasikan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras. Kondisi ketahanan pangan pada ke-5 desa di Maluku Tenggara Barat tercermin pada Tabel 1.

### Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan RT

Ketahanan pangan dipengaruhi oleh faktor sosial demografi, ekonomi dan budaya. Karena sasaran penelitian ini adalah RT maka kepala rumah tangga (KRT) dipilih sebagai responden, tetapi informasi yang dijangkau meliputi keseluruhan RT. Indikator sosial demografi yang diteliti meliputi jenis kelamin KRT, usia KRT, pendidikan KRT, jumlah tanggungan KRT, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, usia istri dan pendidikan istri. Indikator ekonominya adalah pendapatan keluarga yang merupakan penjumlahan dari seluruh sumber pendapatan yang ada, dan aset yang dimiliki berupa kepemilikan barang tahan lama seperti TV, parabola, radio, sepeda motor, dan perahu ataupun hewan peliharaan yang harganya tinggi seperti

sapi dan babi. Indikator budaya seperti peran istri, sistem pertanian, perubahan pola konsumsi dianalisis secara kualitatif dengan jalan wawancara mendalam melalui FGD, dengan demikian analisis faktor budaya tidak dimasukkan dalam model analisis. Selanjutnya digunakan analisis regresi model *binary log* untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor tersebut terhadap ketahanan pangan RT.

Tabel 1. Kategori ketahanan pangan berdasarkan variasi ketahanan pada setiap desa terpilih.

Kategori	Variasi Keta- hanan	Adaut		Kandar		Wowonda		Watidal		Wunlah		Total	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
Tahan	++++	2	5	2	5	1	2	0	0	0	0	5	2,5
Kurang tahan	-1	7	18	9	23	19	47	6	15	7	18	48	24
	-2	16	40	19	47	15	38	24	60	22	55	96	47,5
Tidak tahan	-3	12	30	9	23	5	13	8	20	11	27	45	23
	-4	3	7	1	2	0	0	2	5	0	0	6	3
Jumlah		40	100	40	100	40	100	10	100	40	100	200	100

Sumber: data primer (2008); Ket.: +++++ = semua unsur terpenuhi, -1 = kurang 1 unsur, -2 = kurang 2 unsur, -3 = kurang 3 unsur, -4 = kurang 4 unsur

Hasil analisis regresi *binary log* maupun analisis *chi-square* memperlihatkan bahwa ada pengaruh yang berbeda di antara faktor sosial demografi, ekonomi dan budaya terhadap ketahanan pangan pada ke-5 desa terpilih.

#### Faktor Sosial Demografi

Faktor ini terbukti sangat signifikan terhadap ketahanan pangan RT dengan beberapa variabel yang berpengaruh kuat seperti pendidikan KRT, usia istri, dan jumlah ART.

#### Pendidikan

Variabel pendidikan KRT terbukti signifikan di desa Adaut, Kandar, Watidal dan Wunlah. Dengan demikian variabel pendidikan KRT mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keseluruhan desa terpilih. Di Adaut, sebanyak 63% KRT terpilih mengecap pendidikan SMP, sisanya 20% dan 17% masing-masing pada tingkat SD dan SMA. Di Kandar, distribusi KRT merata pada semua jenjang pendidikan, tetapi konsentrasi terbesar adalah pada jenjang pendidikan SD yaitu 45%, demikian juga di Wowonda yang mengecap pendidikan SD 20%, SMP 45% dan SMA 30%. Di Watidal persentase tertinggi adalah pada jenjang SMP yaitu 55% sedangkan di Wunlah persentase tertinggi pada jenjang SD 16%. Bagian terbesar dari KRT pada semua desa terpilih mampu menyelesaikan jenjang pendidikan SMP, kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan dasar telah menjadi kebutuhan substansial bagi masyarakat setempat karena dalam rentang waktu 10-15 tahun terakhir generasi tua telah berhasil membangun sebuah perspektif baru terhadap dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Secara tidak langsung faktor pendidikan berdampak pada seluruh aspek kehidupan sekalipun dalam jangka yang panjang.

Tabel 2. Hasil Analisis *Chi-square* Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan RT.

Variabel	Statistik	Adaut	Kandar	Wowonda	Watidal	Wunlah	Seluruh desa
Jenis Kelamin	$\chi^2$ hit	1,449	1,187	3,297	3,733	0,389	2,028
	$\chi^2$ tab	5,99	5,99	5,99	3,84	3,84	5,99
	Prob.	0,485	0,552	0,192	0,053	0,533	0,363
	Status	*	*	*	*	*	*
Umur kepala Rumah Tangga	$\chi^2$ hit	1,44	1,177	3,301	3,70	0,431	3,101
	$\chi^2$ tab	5,99	5,59	5,99	3,84	3,84	5,99
	Prob.	0,235	0,552	0,230	0,150	0,548	0,420
	Status	*	*	*	*	*	*
Pendidikan Kepala rumah Tangga	$\chi^2$ hit	7,82	4,99	12,60	7,82	1,032	7,234
	$\chi^2$ tab	1,212	4,999	5,108	1,212	7,82	4,521
	Prob.	0,750	0,287	0,530	0,750	0,793	0,530
	Status	**	**	**	**	**	**
Jumlah Tanggungan KRT	$\chi^2$ hit	1,994	3,057	4,150	1,244	1,308	0,558
	$\chi^2$ tab	9,49	9,49	9,49	5,99	5,99	9,49
	Prob.	0,737	0,548	0,386	0,537	0,520	0,968
	Status	*	*	*	*	*	*
Pekerjaan Utama	$\chi^2$ hit	3,509	2,34	-	2,828	2,56	6,937
	$\chi^2$ tab	9,49	5,32	-	7,82	7,82	12,60
	Prob.	0,173	0,152	-	0,419	0,417	0,327
	Status	*	*	-	*	*	*
Pekerjaan Sampingan	$\chi^2$ hit	19,066	17,475	2,144	12,267	1,041	20,429
	$\chi^2$ tab	16,93	15,51	9,49	9,49	7,82	15,51
	Prob.	0,015	0,026	0,709	0,015	0,791	0,009
	Status	**	**	*	**	*	**
Umur Istri	$\chi^2$ hit	8,908	2,895	1,251	9,745	1,226	8,897
	$\chi^2$ tab	9,49	9,49	9,49	5,99	5,99	9,49
	Prob.	0,063	0,575	0,870	0,008	0,542	0,064
	Status	**	*	*	**	*	*
Pendidikan Istri	$\chi^2$ hit	7,356	11,754	10,363	5,436	8,234	10,500
	$\chi^2$ tab	15,51	12,60	12,60	7,82	7,82	15,51
	Prob.	0,484	0,068	0,111	0,143	0,041	0,232
	Status	*	**	*	*	**	*
Pendapatan keluarga	$\chi^2$ hit	4,357	1,526	0,719	-	0,448	3,068
	$\chi^2$ tab	9,49	9,49	5,99	-	5,99	7,82
	Prob.	0,360	0,822	0,698	-	0,799	0,547
	Status	*	*	*	-	*	*
Aset	$\chi^2$ hit	3,285	8,582	0,784	0,702	-	17,087
	$\chi^2$ tab	5,99	5,99	5,99	3,84	-	5,99
	Prob.	0,193	0,014	0,676	0,402	-	0,000
	Status	*	**	*	*	-	**

Keterangan: \*\* = Signifikan, \* = Tidak Signifikan.

Pendidikan yang cukup tinggi dimiliki telah memberikan rangsangan positif bagi kemajuan usaha. Tidak saja kemajuan usahatani yang dikelola secara turum temurun, tetapi juga usaha lain seperti dagang dan usaha tambahan lainnya. Dalam sistem pertanian tradisional, masyarakat setempat mulai terbuka untuk menerima inovasi teknologi baru, sekalipun percepatannya masih sangat lambat. Membangun kultur pertanian yang lebih modern memang membutuhkan waktu yang panjang dan kerja keras yang tidak pernah berhenti. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, beberapa orang telah berhasil memperluas bidang usaha seperti berdagang dengan memanfaatkan jaringan sosial dan ekonomi yang tersedia dengan kemampuan manajerial yang dimilikinya. Misalnya lahan yang dimiliki dijadikan agunan di bank untuk mendapatkan kredit usaha. Uang yang diperoleh selain untuk usahatani yang telah ada, juga digunakan untuk merintis usaha yang baru seperti membuka kios, ataupun membeli peralatan nelayan.

#### Usia Istri

Variabel lainnya yang menunjukkan pengaruh signifikan adalah usia istri. Di Adaut usia istri terkonsentrasi pada 30-39 tahun sebanyak 47%. Interval usia ini memungkinkan aktifitas istri lebih maksimal baik secara internal maupun eksternal karena secara psikologis mempunyai kematangan dalam berpikir maupun bertindak. Kondisi psikologis ini sangat membantu suami dalam memberikan pertimbangan terhadap keputusan-keputusan penting di keluarga maupun secara leluasa mampu mengatur manajemen keluarga termasuk di dalamnya mengatur menu harian keluarga. Peran istri selanjutnya akan dibahas dalam bagian peran wanita.

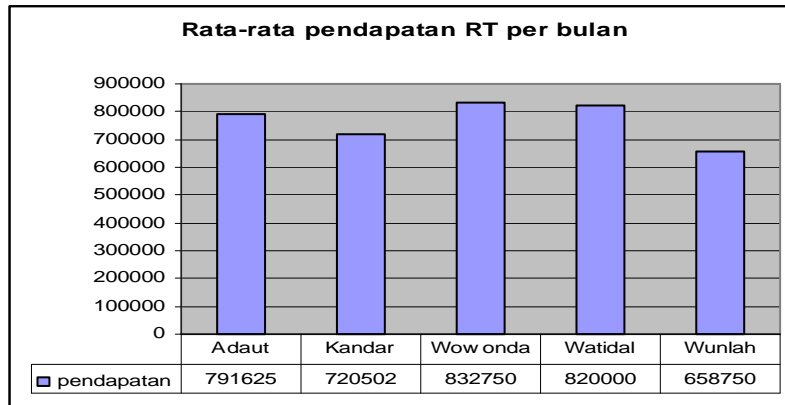
#### Jumlah anggota RT

Jumlah ART yang memberikan pengaruh signifikan adalah di desa Wowonda dan Wunlah. Rata-rata jumlah ART yang menjadi beban tanggungan relatif kecil, di Wowonda sebanyak 4 orang dan di Wunlah sebanyak 6 orang. Jumlah ini relatif sama dengan desa yang lain. Akan tetapi dari sisi aktifitas memberikan kontribusi yang berbeda. Di Wowonda misalnya, usahatani sayuran memerlukan perhatian yang intensif sehingga distribusi pekerjaan untuk setiap ART juga menjadi suatu keharusan dengan pencurahan waktu yang lebih banyak untuk usahatani. Di Wunlah, petani setempat bekerja ekstra dibantu oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) untuk mengendalikan hama belalang yang sudah 2 tahun menyerang kebun-kebun masyarakat. Sehingga dari sisi waktu, banyak waktu yang digunakan untuk usahatannya tetapi hasilnya tidak dapat diuangkan.

#### Faktor Ekonomi

Variabel yang diukur adalah pendapatan dan aset. Perhitungan pendapatan standar yang ditetapkan Bank Dunia yaitu 2 dollar AS per orang per hari setara dengan Rp 194.439. Bila diasumsikan satu rumah tangga memiliki jumlah anggota rumah tangga rata-rata 4 orang maka batas garis kemiskinan rumah tangga adalah  $4 \times 194.439 = \text{Rp } 777.756$ . Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa (2005) mengartikan aset sebagai: 1) sesuatu yang mempunyai nilai tukar; dan 2) modal dan kekayaan.

Aset juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bernilai uang yang dimiliki oleh seseorang atau suatu organisasi (Salim dan Salim 1991). Dengan demikian kepemilikan barang tahan lama seperti rumah, tanah, ternak, TV, VCD, perahu, dan sepeda motor yang umumnya dimiliki oleh masyarakat dapat dikategorikan sebagai aset yang dimilikinya.



Grafik 1. Rata-rata pendapatan RT per bulan

### Pendapatan Rumah Tangga

Rata-rata pendapatan RT relatif sama pada semua desa terpilih. Jika mengikuti standar Bank Dunia maka RT di Kandar dan Wunlah dapat dikategorikan RT miskin karena tidak mencapai standar pendapatan minimal Rp 774.000 per bulan. Dalam kondisi pendapatan RT yang relatif rendah, masyarakat masih dapat mengatasi berbagai kebutuhan hidupnya dengan tindakan-tindakan yang strategis kalkulatif. Kontribusi pendapatan terbesar bersumber dari sektor pertanian termasuk peternakan dan perikanan dan digunakan untuk membiayai seluruh kehidupan RT. Sektor ini masih tetap menjadi penyanggah dalam bangunan ekonomi masyarakat desa karena terbukti memiliki keunggulan tertentu. Nilai lebih yang diperoleh dari usaha pertanian adalah apa yang diproduksi juga diperuntukkan bagi konsumsi RT. Kebutuhan pangan harian dipenuhi dengan jalan mengambilnya dari kebun sendiri, sumber protein dipenuhi dengan jalan melaut di sepanjang pesisir kampung/desa. Ternak peliharaan juga menjadi sumber pendapatan dengan nilai jual yang relatif tinggi. Pendapatan RT pada semua desa terpilih dari waktu ke waktu cenderung konstan karena sangat bergantung dari harga jual komoditi di pasaran yang juga konstan. Pada waktu tertentu akan mengalami fluktuasi yang bervariasi seperti pada saat panen ubi atau pada saat musim ombak besar. Pada saat panen ubi, biasanya harga jual akan turun karena panennya musiman. Oleh karena itu untuk menjaga harga tidak jatuh, mereka akan mencari pasar di luar daerah. Di Watidal (Maluku Tenggara Barat) ekspansi pasar sudah dilakukan sejak lama hingga ke Tual (Maluku Tenggara) dan daerah Papua. Dengan adanya jaringan kekerabatan di tempat-tempat tujuan seperti Kota Tual, Jayapura dan Sorong memungkinkan mereka untuk melakukan ekspansi pada musim panen besar. Memang memerlukan biaya transpor yang tidak kecil, tetapi juga mendatangkan keuntungan yang menggembirakan. Dari hasil penjualan seperti ini mereka dapat menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Kontribusi pendapatan terhadap ketahanan pangan RT dapat dilihat dari alokasi pengeluaran RT untuk pangan seperti membeli beras, minyak goreng, sayur, ikan dan telur. Mereka dapat melakukan pilihan-pilihan yang lebih banyak sehingga nilai gizi ART semakin baik yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan RT. Selain untuk konsumsi RT, pendapatan yang dimiliki juga dapat digunakan untuk membiayai proses produksi usahatani mereka, seperti membeli peralatan dan sarana produksi pertanian.

#### Aset

Kepemilikan rumah dan tanah menjadi aset pokok yang sangat berharga bagi setiap RT karena mengandung nilai warisan sehingga menciptakan respons yang berbeda dibandingkan dengan aset lainnya. Rumah yang ditempati dan tanah yang digarap sebagai lahan usahatani adalah milik sendiri. Kultur masyarakat Yamdena memandang rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal, dan tanah tidak hanya sebagai lahan usaha tetapi sebagai warisan kepada anak-anak di kemudian hari. Karena itu hingga saat ini belum pernah terjadi jual beli rumah dan tanah pada semua desa terpilih. Memiliki rumah sendiri dan tanah yang luas merupakan simbol status keberhasilan bagi seorang laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Aset lain yang memiliki nilai cukup tinggi dan banyak diminati oleh masyarakat setempat adalah perangkat elektronik berupa antena parabola, TV, VCD dan tape. Sekalipun termasuk dalam kebutuhan sekunder dengan harga yang sangat mahal, tetapi barang-barang ini tetap menjadi pilihan jika mereka sanggup membelinya. Rata-rata RT yang memiliki perangkat elektronik seperti ini, memperoleh bantuan dari kerabat yang bekerja di luar desa.

Aset lainnya seperti sepeda motor dan perahu hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Mereka yang memiliki sepeda motor, rata-rata bekerja di kota kecamatan /kabupaten dengan tujuan agar transportasi ke tempat pekerjaan tidak tergantung pada kendaraan umum yang tidak menentu waktunya. Selain itu sepeda motor juga digunakan untuk membawa hasil kebun ke pasar atau sebaliknya. Sedangkan bagi mereka yang memiliki perahu, rata-rata sumber pencahariannya adalah nelayan.

Keseluruhan aset ini sekalipun tidak secara langsung memberikan pengaruh bagi ketahanan pangan RT tetapi cukup memberikan kontribusi yang besar. Dari sisi pangan, kepemilikan lahan memberikan kontribusi yang sangat besar karena usahatani RT mampu memproduksi bahan pangan untuk dikonsumsi dalam jangka waktu lebih dari 365 hari. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam setahun, masyarakat tidak kekurangan pangan. Khusus untuk komoditi tertentu seperti ubi, jagung, ketela pohon dan pisang, masyarakat dapat mengaksesnya secara langsung karena memiliki kebun sendiri. Ketidakstabilan pangan yang dialami oleh sebagian besar RT adalah menjadi fenomena umum karena kebudayaan makan (konsumsi pangan karbohidrat) bagi masyarakat setempat hanya dua kali sehari. Untuk sarapan pagi dan sore mereka lebih memilih hanya minum teh. Kondisi geografis yang terdiri dari pulau-pulau membawa konsekuensi mobilitas menjadi lebih rendah dan berdampak pada terhambatnya distribusi bahan pangan. Wowonda, Kandar dan



Adaut (Yamdena Selatan) memiliki aksesibilitas yang baik karena berada dekat kota kabupaten sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian secara ekonomis, penduduk dapat dengan mudah memperoleh kebutuhannya.

### Faktor Budaya

Pangan bukan hanya sesuatu untuk dimakan, tetapi pangan mempunyai nilai dan konsep yang relatif berbeda antar wilayah, daerah, bahkan negara. Oleh karena itu, pangan adalah bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat. Adalah penting menyatakan bahwa perilaku pangan individu berbeda dari perilaku yang diterima umum dalam sebuah populasi yang lebih besar. Budaya dan situasi yang berbeda akan menghasilkan respons yang berbeda terhadap suatu produk yang sama. Dalam budaya tertentu, bahan pangan dapat dimakan tetapi dalam budaya yang lain belum tentu bahan itu dapat dimakan. Misalnya pada kebudayaan tertentu, babi dilarang untuk dikonsumsi. Tetapi dalam kebudayaan lain babi dapat dikonsumsi, dan pada kebudayaan yang lainnya lagi, babi dianggap sebagai hewan yang suci. Di Yamdena, pangan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat adalah ubi dan babi, baik di tataran wilayah hingga tingkatan RT. Kedua jenis pangan ini selalu dihidangkan pada setiap acara adat bahkan di menu harian pun akan dijumpai ubi dan babi. Beras menjadi unsur yang penting dan selalu ada dalam upacara adat karena beras dianggap memiliki nilai yang sakral. Beras identik dengan kehidupan baru, oleh karena itu dalam setiap musim tanam, padi harus selalu ditanam di dalam areal yang sama dengan tanaman lainnya. Ada anggapan bahwa tanaman lain akan mengalami pertumbuhan dan menghasilkan produk maksimal jika padi juga ditanam dan bertumbuh secara bersama-sama hingga saat panen tiba.

Hartog *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa apa yang dikonsumsi oleh masyarakat pada dasarnya ditentukan oleh empat faktor dasar utama yang saling terkait: 1) Faktor-faktor geografis seperti iklim, jenis tanah, dataran rendah, dataran tinggi, pedesaan-perkotaan, dan bagaimana cara (seberapa banyak) ruang yang tersedia untuk produksi makanan, pemrosesan makanan dan pengangkutan yang terorganisasi; 2) Faktor waktu, pembangunan sosial-ekonomi, dan perubahan-perubahan alami jangka panjang dan jangka pendek; apa yang telah kita manfaatkan sebagai makan atau bukan makanan juga dipengaruhi oleh warisan budaya dari generasi-generasi terdahulu; dan 3) Budaya selanjutnya menentukan sikap terhadap makanan terkait dengan apa yang dapat dimakan atau tidak, dengan siapa, dimana, dan kapan waktu makan.

Dengan mempertimbangkan ketiga faktor dasar pertama, akses masyarakat atau rumah tangga pada makanan selanjutnya akan menentukan makanan aktual yang diterima. Demikian halnya juga dengan masyarakat Yamdena, dengan kultur kebudayaan pertanian yang berkembang secara alamiah tidak dapat melepaskan padi, ubi dan babi dari kehidupan usahatani.

Alam Yamdena memang telah menyediakan ketiga jenis pangan ini secara luar biasa. Varietas padi lokal berupa beras merah, putih dan hitam, dan beragam kultivar tanaman umbi-umbian dijumpai di seluruh kepulauan Yamdena sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan karbohidrat. Untuk memenuhi

kebutuhan protein, masyarakat memperolehnya dari hutan sekitar dengan berburu babi, ataupun hewan lain yang dapat dimakan seperti berbagai jenis burung, sedangkan dari laut dapat dimanfaatkan berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya.

Sistim pertanian tradisional masih menjadi bagian yang kuat melekat dalam kultur pertanian masyarakat setempat seperti sistim arin untuk membuka lahan usaha yang baru dan juga upacara adat saat panen berlangsung. Hari pertama panen berlangsung dibuka dengan upacara adat yang diawali dengan doa, seluruh hasil yang dipanen tidak langsung dibawa pulang ke rumah masing-masing tetapi di bawa ke gereja untuk didoakan dan hasil "sulung" dari semua jenis tanaman yang dipanen diserahkan kepada gereja. Warisan budaya ini masih terus dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat Yamdena, hasil terbaik harus diserahkan kepada Tuhan dan selanjutnya usaha mereka akan diberkati sepanjang tahun, kebun mereka tidak diganggu oleh hama, tanah tetap memberikan makanan yang cukup bagi tanaman, air dan matahari selalu tersedia untuk pertumbuhan tanaman yang lebih baik. Kebudayaan ini menjadi sebuah siklus hidup yang membentuk berbagai pola berulang termasuk di antaranya pola makan, pola usaha di bidang pertanian atau lainnya, pola bekerja, pola penyimpanan cadangan makanan yang unik, yang tidak dijumpai di masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda.

Hal lain yang menarik adalah peran perempuan yang memberikan kontribusi cukup besar dalam RT mereka sendiri maupun produksi pertanian. Di Yamdena, dimana pertanian subsisten masih terus berlangsung dengan sistem perladangan yang berpindah masih menjadi metode produksi utama, maka hampir semua tugas yang berkaitan dengan produksi pangan subsisten dikerjakan oleh kaum perempuan. Kaum lelaki bertugas untuk menebang pohon dan semak pada bidang tanah yang akan digunakan sebagai kebun, kegiatan selanjutnya dikerjakan oleh kaum perempuan mulai dari menanam, menyiangi hingga panen, dan selanjutnya menyiapkan makanan bagi keluarga. Dalam beberapa kasus kaum perempuan melakukan 70% tugas pertanian bahkan dapat mencapai 80%. Pada umumnya mereka mengerjakan pekerjaan kasar dengan peralatan yang sederhana dan pencurahan waktu kerja yang lama, hanya untuk keperluan subsisten keluarga, sementara para suami mencoba mencari pekerjaan lain di luar desanya atau di kota-kota terdekat dalam upaya mencari tambahan penghasilan keluarga (Todaro dan Smith 2004).

Kaum perempuan menjadi tenaga kerja andalan untuk mengurus tanaman pangan, konsumsi keluarga, memelihara ternak, mengumpulkan kayu bakar, menimba air, memasak serta menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga. Keragaman tugas perempuan menyulitkan upaya menghitung porsi sumbangan mereka dalam proses produksi pertanian, apalagi untuk menaksir nilai ekonomisnya. Selama ini kaum perempuan sudah melakukan peran yang besar dan penting dalam ekonomi pertanian dan pemenuhan pangan keluarga, khususnya pada sektor tanaman pangan yang cepat menghasilkan (*cash crops*) seperti tanaman buah-buahan dan sayuran. Pemenuhan gizi keluarga lebih banyak ditopang oleh penghasilan kaum perempuan. Jika ada intervensi pemerintah dalam usahatani rakyat, biasanya kaum laki-laki sebagai KK yang akan menjadi sasaran. Tetapi

dalam keberlanjutan usaha peran perempuan masih mendominasi seluruh proses produksi. Dalam kondisi demikian nilai ekonomi yang dihasilkan kaum perempuan tidak dapat dihitung, karena menjadi lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki (suami) yang mendapatkan bantuan langsung melalui intervensi finansial. Uang yang diperoleh tidak 100% digunakan untuk kebutuhan keluarganya seperti konsumsi anak, tetapi juga dialokasikan untuk kebutuhan lain. Jika keadaan ini terbalik, intervensi finansial dilakukan terhadap kaum perempuan, maka dapat menjamin status gizi anak dan keluarga akan semakin meningkat. Perempuan tidak saja memberikan kontribusi pada sektor domestik tetapi juga menjangkau sektor ekonomi pasar. Dengan demikian jelas terlihat bahwa dalam setiap proses produksi di RT maupun di luar RT perempuan mempunyai peran yang sangat besar.

### KESIMPULAN

1. Ketahanan pangan RT sangat ditentukan oleh faktor demografi dan sosial, ekonomi dan budaya. Faktor-faktor ini turut memberikan kontribusi terhadap variabel ketahanan pangan (kecukupan dan ketersediaan pangan, kestabilan dan ketersediaan pangan, aksesibilitas terhadap pangan dan mekanisme pengeluaran RT).
2. Ketahanan pangan RT pada ke-5 desa terpilih berada pada situasi yang memprihatinkan karena 25% RT berada pada kategori "tidak tahan pangan", 73% RT berada pada kategori "kurang tahan pangan", dan hanya 2% RT yang berada pada kategori "tahan pangan".

### DAFTAR PUSTAKA

- FAO, 1996. *World Food Summit*. 13-17 November 1996. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hartog A, van Staveren P, Brouwer ID. 2006. *Food Habits and Consumption in Developing Countries-Manual for field studies*. Wageningen Publisher. The Netherlands.
- Salim P, Salim Y. 1991 *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pr.
- Todaro MP, Smith SC. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*. Buku 1. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang RI Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.